

MODEL BAHAN AJAR IPS BERBASIS KONTEKSTUAL

Sarnely Uge¹, Amos Neolaka², Mahmuddin Yasin³

¹Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

³Ilmu Manajemen, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

E-mail: sarnely_u@yahoo.com

Abstract

This study presents the model of contextual based social studies teaching materials. The aim is to improve the understanding and knowledge of fourth grade students in SDN 3 Batalaiworu in the odd semester of the 2017/2018 school year in Muna Discrit, Southeast Sulawesi Province. This research used research and development methods. The results of the study showed that: (1) the model of contextual social studies teaching materials are considered appropriate to be used in regular learning by experts and users; (2) the contextual model of social studies teaching material is effective in increasing students' understanding and knowledge.

Keywords: *Contextual, Social Studies Knowledge*

Abstrak

Penelitian ini menyajikan model bahan ajar IPS berbasis kontekstual. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa kelas IV di SDN 3 Batalaiworu pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model bahan ajar IPS berbasis kontekstual dinilai layak digunakan pada pembelajaran reguler dari sudut pandang ahli maupun pengguna; (2) model bahan ajar IPS berbasis kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa.

Kata Kunci: Kontekstual, Pengetahuan IPS

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) masih menjadi salah satu pelajaran yang dipandang membosankan bagi anak dan sulit dipahami sebab cenderung dituntut menghafalkan materi yang begitu padat dan bersifat konseptual. Fakta ini menyebabkan kurangnya ketertarikan siswa dalam belajar IPS hingga pembelajaran IPS menjadi tidak menarik bagi mereka. Hal ini terjadi sudah sejak lama dan bahkan bertahun-tahun. Sehingga tidak mengherankan jika siswa cenderung mendapatkan nilai yang tidak sesuai harapan,

dimana lebih dari lima puluh persen nilai rata-rata siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPS yang telah ditetapkan sekolah. Kondisi real tersebut merupakan temuan hasil observasi awal pada siswa kelas IV di SDN 3 Batalaiworu Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara.

Menurut hemat peneliti, banyak faktor yang menentukan keberhasilan siswa di kelas antara lain penggunaan strategi, metode dan media, ketersediaan bahan ajar yang relevan serta kompetensi pedagogik dan profesional guru. Namun dari semua unsur diyakini bahwa

penggunaan bahan ajar adalah prioritas utama dalam membelajarkan siswa di kelas. Isi bahan ajar yang ada belum kontekstual dengan lingkungan siswa dan ketersediaan bahan ajar sangat terbatas. Hal ini sangat sulit bagi siswa bisa memahami materi dengan mudah dan tidak memungkinkan bisa belajar mandiri di sekolah dan di rumah masing-masing. Olehnya itu salah satu alternatif memecahkan persoalan yang dihadapi maka sangat penting untuk mengembangkan bahan ajar IPS berbasis kontekstual. Ketika materi yang diberikan menarik, sesuai dengan apa yang dilihat dan dialami langsung di lingkungannya maka pembelajaran menjadi akan lebih bermakna.

Penyediaan dan penggunaan bahan ajar yang kontekstual dalam proses pembelajaran IPS memungkinkan siswa lebih dominan dan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki dengan lingkungan keseharian mereka. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajarnya (Ruskandi and Ferdian, 2015). *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan konten akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa (Hamra and Syatriana, 2010).

Memasukkan prinsip-prinsip pengajaran kontekstual membantu mempromosikan pembelajaran otentik dan meningkatkan

keberhasilan siswa dengan memungkinkan mereka membuat koneksi ketika mereka membangun pengetahuan (Selvianiresa and Prabawanto, 2017). Menurut Sanjaya dalam Nur & Saputra, 2014 menyatakan pula bahwa CTL menjadi strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Ketiga pendapat tersebut mengisyaratkan bahan ajar kontekstual sangat dibutuhkan untuk memotivasi belajar siswa.

Merujuk uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar IPS berbasis kontekstual di SDN 3 Batalaiworu Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Pengembangan bahan ajar IPS berbasis kontekstual diperuntukkan pada siswa kelas IV semester 1 pada Standar Kompetensi 1.1 membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana; 1.2 mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial budaya; dan 1.3 menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and*

Development-R&D). Penelitian dan pengembangan model bahan ajar IPS ini dirancang menggunakan Model Pengembangan Instruksioanl (MPI) yang dikembangkan oleh Suparman (2014) dengan langkah-langkah sesuai modifikasi peneliti menjadi tiga tahapan desain yaitu; (1) tahap studi pendahuluan terdiri dari identifikasi kebutuhan dan menuliskan Tujuan Instruksional Umum (TIU), mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa; (2) tahap pengembangan model bahan ajar terdiri dari menuliskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK), menyusun alat penilaian hasil belajar, mengembangkan bahan; (3) tahap evaluasi bahan ajar yakni menyusun desain dan melaksanakan uji kelayakan oleh ahli (materi, gambar dan grafis, bahasa) dan uji kelayakan oleh pengguna (uji coba satu-satu dan kelompok kecil siswa dan guru). Tahap evaluasi ahli dan pengguna dilakukan bulan Juni-Juli 2017; (4) tahap implementasi model bahan ajar mencakup penggunaan bahan ajar IPS berbasis kontekstual di kelas reguler yang dilaksanakan Agustus-Oktober 2017. Implementasi menggunakan desain *pretest-posttest*.

Subjek dalam penelitian ini adalah semua yang dilibatkan dalam tahap studi pendahuluan, evaluasi dan tahap implementasi model bahan ajar. Studi pendahuluan, melibatkan 3 Sekolah Dasar, 3 orang guru IPS dan 3 orang siswa. Evaluasi ahli melibatkan masing-masing 3 orang ahli pada setiap bidang keahlian. Evaluasi pengguna satu-satu melibatkan 2 Sekolah Dasar, 6 orang siswa

berkategori tinggi, sedang, rendah dan 2 orang guru. Evaluasi pengguna kelompok kecil melibatkan 6 Sekolah Dasar, 36 orang siswa berkategori tinggi, sedang, rendah dan 6 orang guru. Implementasi model bahan ajar melibatkan 20 orang siswa. Pemilihan sekolah untuk lokasi studi pendahuluan, uji coba model dan implementasi model menggunakan teknik purposive sampling atau penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini didasarkan pada akreditasi sekolah. Jadi sekolah dipilih yang mewakili akreditasi A, B dan C.

Data penelitian terdiri dari data studi pendahuluan, data evaluasi model dan data implementasi model. Sumber data adalah guru, siswa, ahli materi, ahli desain gambar dan grafis dan ahli bahasa. Alat pengumpul data menggunakan pedoman wawancara dan angket/kuesioner, tes. Penilaian ahli materi terdiri dari 59 item pernyataan, ahli desain gambar dan grafis terdiri dari 12 item pernyataan, dan ahli bahasa terdiri dari 14 item pernyataan. Penilaian uji coba satu-satu dan kelompok kecil oleh setiap siswa terdiri dari 10 item pernyataan dan oleh guru masing-masing terdiri dari 33 item pernyataan. Penilaian tahap implementasi menggunakan tes sebanyak 40 butir soal pilihan ganda.

Data studi pendahuluan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Data evaluasi dianalisis menggunakan rumus Lawshe sebagaimana dikutip dalam Susetyo (2015) yakni untuk menentukan nilai *Content Validity Ratio* (CVR) dengan kategori: (a) jika nilai CVR

< 0 maka item dinyatakan tidak baik, (b) jika nilai $CVR = 0$ maka item dinyatakan tidak baik, (c) jika nilai $CVR > 0$ maka item dinyatakan baik. Data implementasi model dianalisis menggunakan perbandingan nilai pretest dan posttest. Untuk mendapatkan rata-rata skor pretest dan posttest dihitung dengan cara sederhana yakni menjumlahkan skor perolehan seluruh siswa dibagi jumlah siswa keseluruhan. Untuk melihat keberhasilan pembelajaran yaitu dengan mengukur rata-rata skor posttest yang didapatkan disesuaikan dengan nilai KKM IPS sebesar 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Studi Pendahuluan

a. Identifikasi Kebutuhan

Berdasarkan data studi pendahuluan dideskripsikan bahwa bahan ajar IPS yang digunakan siswa maupun guru merupakan salah satu perangkat utama sumber pembelajaran. Sesuai hasil wawancara bersama para guru bahwa bahan ajar IPS yang ada saat ini bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Materi yang disajikan bersifat abstrak artinya jauh dari kehidupan sekitar siswa. Bahan ajar yang sifatnya demikian mendorong siswa dan guru untuk terus belajar tentang hal-hal yang berada jauh dari sekitar mereka, sehingga boleh dikatakan bahwa para guru mengajar cenderung belum sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Selanjutnya berdasarkan analisis hasil studi studi pendahuluan, para guru sangat setuju dan mendukung pengembangan bahan ajar IPS yang sifatnya kontekstual karena sesungguhnya hasil wawancara bersama para guru mengharapkan agar materinya perlu dikembangkan sesuai lingkungan sekitar yang dekat dengan kehidupan siswa. Namun karena faktor keterbatasan yang dimiliki maka tidak ada pilihan lain dari guru untuk tidak menggunakan buku yang disiapkan oleh sekolah. Semata-mata bertujuan agar pembelajaran terus berjalan meskipun konten belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar siswa. Mengembangkan model pembelajaran IPS yang sesuai dengan kebutuhan lapangan tentu memperhatikan tingkat kesulitan, karakteristik siswa, dan perkembangan siswa Sekolah Dasar.

Analisis studi lapangan telah selesai dilakukan, langkah berikutnya melakukan studi pustaka untuk mendapatkan data-data yang bersumber dari teori, mengkaji literatur yang relevan dengan kebutuhan model bahan ajar IPS yang akan dikembangkan. Temuan permasalahan pembelajaran IPS di kelas IV menjadi dasar dalam mengembangkan model pembelajaran IPS yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan dan tuntutan SK dan KD.

b. Tujuan Instruksional Umum (TIU)

TIU I

Setelah mempelajari materi peta lingkungan setempat, siswa diharapkan dapat memahami peta lingkungan setempat khususnya peta Kabupaten Muna.

TIU II

Setelah mempelajari materi kenampakan alam di lingkungan setempat serta hubungannya dengan keragaman sosial budaya, siswa diharapkan dapat memahami kenampakan alam di lingkungan setempat dan keragaman sosial budayanya khususnya di wilayah Kabupaten Muna.

TIU III

Setelah mempelajari materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi setempat siswa diharapkan dapat memahami sumber daya alam dan kegiatan ekonomi khususnya di wilayah Kabupaten Muna.

c. Perilaku dan Karakteristik Awal Siswa

Perilaku awal siswa menggambarkan bahwa hampir lebih dari lima puluh persen siswa masih mendapatkan nilai kurang dari KKM IPS. Sedangkan Karakteristik siswa rata-rata dilahirkan dan dibesarkan di Kabupaten Muna, semua beragama Islam dan berasal dari suku Muna, bahasa sehari-harinya campuran bahasa Indonesia dan bahasa Muna dan gaya belajarnya juga bervariasi.

2. Hasil Pengembangan Model Bahan Ajar IPS

a. Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

TIK I

Isi pokok bahasan dan contoh-contoh dijabarkan secara khusus tentang peta Kabupaten Muna

1. Menyebutkan batas-batas wilayah Kabupaten Muna

2. Menyebutkan nama-nama kecamatan di Kabupaten Muna
3. Menggambar peta Kabupaten Muna

TIK II

Isi pokok bahasan dan contoh-contoh dijabarkan secara khusus materi kenampakan alam dan sosial budaya di wilayah Kabupaten Muna.

1. Menyebutkan kenampakan alam daratan di Kabupaten Muna
2. Menyebutkan kenampakan alam perairan di Kabupaten Muna
3. Menjaskan hubungan kenampakan alam dan keragaman aktivitas sosial budaya masyarakat Muna

TIK III

Isi pokok bahasan dan contoh-contoh dijabarkan secara khusus sumber daya alam dan kegiatan ekonomi di wilayah Kabupaten Muna.

1. Menyebutkan contoh sumber daya alam yang dapat diperbaharui di Kabupaten Muna
2. Menyebutkan letak persebaran sumber daya alam yang tersebar di wilayah Kabupaten Muna
3. Menjelaskan manfaat sumber daya alam yang terdapat di Kabupaten Muna
4. Menyebutkan bentuk kegiatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Muna

b. Alat Penilaian Hasil Belajar

Alat penilaian hasil belajar dalam bahan ajar disusun pada setiap bab berdasarkan tujuan

instruksional, masing-masing sebanyak 15 butir soal pilihan ganda, 10 butir isian dan 5 butir uraian. Sementara alat evaluasi hasil belajar secara keseluruhan disusun 40 butir soal pilihan ganda yang mewakili semua indikator secara kontekstual.

c. Bahan Pembelajaran

Bahan ajar IPS yang dikembangkan mencakup tiga bab yang dikemas dalam bentuk cetak dan dibuat CD *offline* untuk lebih memudahkan pengguna tanpa harus membawa bahan ajar cetak kemana-mana bila akan digunakan atau terjadinya kerusakan pada bahan ajar cetak. Isi bahan ajar setiap bab disajikan secara kontekstual khususnya di wilayah Kabupaten Muna yang sesuai dengan cakupan Standar Kompetensi (SK).

3. Hasil Evaluasi Model Bahan Ajar IPS

Setelah bahan ajar cetak tersedia maka dilaksanakan evaluasi model bahan ajar IPS berbasis kontekstual. Selanjutnya peneliti menganalisis dan hasil analisis dirangkum secara umum dan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Model Bahan Ajar IPS Berbasis Kontekstual

No.	Evaluator Model	Nilai CVR	Keterangan
1	Ahli Materi	1.00	Valid
2	Ahli Desain Gambar dan Grafis	1.00	Valid
3	Ahli Bahasa	1.00	Valid
4	Siswa	1.00	Valid
5	Guru	1.00	Valid

Berdasarkan tabel 1 di atas, dijelaskan bahwa unsur yang dinilai dari setiap ahli mencakup penilaian konten, penyajian, kebahasaan dan layout. Penilaian ahli materi,

desain gambar dan grafis serta ahli bahasa terhadap produk model bahan ajar IPS yang dikembangkan menunjukkan bahwa nilai CVR setiap item pernyataan sebesar 1,00 yang berarti setiap butir dinyatakan baik. Dari hasil evaluasi para ahli dapat disimpulkan bahwa produk model bahan ajar IPS berbasis kontekstual dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran reguler.

4. Hasil Implementasi Model Bahan Ajar IPS

Implementasi dilaksanakan di kelas IV SDN 3 Batalaiworu Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Proses implementasi menggunakan desain pretest dan posttest. Sebelum siswa menggunakan bahan ajar IPS berbasis kontekstual siswa diberikan soal pretest, kemudian pembelajaran dimulai menggunakan bahan ajar yang dihasilkan, lalu diakhir pembelajaran tiga pokok bahasan tuntas diberikan soal posttest. Berdasarkan hasil analisis data implementasi model diperoleh peningkatan pemahaman atau pengetahuan IPS siswa secara signifikan. Adapun rata-rata peningkatan hasil belajar tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar IPS Siswa

Rata-rata Skor Pretest	Rata-rata Skor Posttest	Nilai Ketetapan KKM IPS
58,75	89,28	70

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar atau pengetahuan siswa dalam memahami materi

yang diberikan. Peneliti meyakini peningkatan pengetahuan siswa dikarenakan materinya ada di sekitar mereka dan bahan ajar yang didesain dengan banyak gambar dan *full colour* dan instrumen juga disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, dimana hal ini mencerminkan bahwa apa yang telah siswa pelajari itulah yang diberikan ketika dilakukan posttest.

PEMBAHASAN

Bahan ajar IPS berbasis kontekstual dari sudut pandang ahli dan pengguna layak digunakan pada pembelajaran sesungguhnya. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa yang dilihat dari rata-rata nilai pretest dan posttest setelah menggunakan bahan ajar IPS berbasis kontekstual.

Rata-rata posttest pengetahuan IPS siswa meningkat dari rata-rata pretest. Ini menggambarkan pembelajaran yang bersifat kontekstual lebih baik dari pada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi IPS. Didukung oleh pendapat Gnanakan (2013) bahwa pembelajaran hanya akan menjadi bermakna ketika materi pelajaran terintegrasi dengan pengaturan kehidupan nyata di sekitarnya.

Dihadapkan pada situasi konkret yang dihadapi maka otomatis pembelajaran yang diberikan di sekolah memiliki relevansi dengan budaya anak dalam lingkungannya sehingga pembelajaran mudah diterima atau dipahami, diingat dan diaplikasikan oleh siswa dalam

kehidupannya. Ketika pengetahuan diperoleh dari sekolah dapat dipergunakan dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, maka pengetahuan menjadi semakin berarti untuk seorang pelajar (Oguz-Unver and Yurumezoglu, 2014).

Pembelajaran kontekstual dinilai benar-benar berorientasi pada siswa. c) juga mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada siswa mempengaruhi kesuksesan siswa, sikap dan motivasinya secara positif. Selama aktivitas pembelajaran kontekstual, siswa mengkonstruksi makna berdasarkan pengalaman mereka sehingga pembelajaran itu tidak hanya meningkatkan hasil belajarnya tetapi juga berpikir kritis (Hwang, Sung and Chang, 2014). Makna pembelajaran dengan ditemukan sendiri oleh siswa melalui aktivitas langsung adalah menyenangkan dan penuh kegembiraan, disukai oleh siswa yang ditunjukkan dengan ketertarikan dalam pembelajaran yang pada akhirnya belajar lebih mudah (Duran, 2015).

Materi yang disajikan dalam bahan ajar IPS relevan dengan kehidupan nyata siswa tentu menjadikan siswa aktif karena merasa seolah-olah ikut terlibat langsung dalam pembelajaran. Keterlibatan yang aktif dan partisipasi lebih dalam pembelajaran memberikan siswa kepercayaan lebih dan sikap positif (Guvercin and Verbovskiy, 2014). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual sangat membantu siswa dalam

meningkatkan prestasi belajar (Hwang, Sung and Chang, 2014).

Selain uraian di atas, keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor penyajian materi yang menggunakan konsep *full colour* dan gambar-gambar yang disajikan berada dekat dengan keseharian anak. Olehnya itu siswa lebih tertarik dan antusias belajar IPS. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa siswa antusias belajar IPS karena diberikan contoh-contoh yang ada di daerah setempat khususnya di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Lebih lanjut siswapun mengungkapkan bahwa senang belajar dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan sebab dipenuhi warna, materinya dianggap menarik, mudah dipelajari dan siswa pernah terlibat langsung pada materi yang disajikan.

Disamping itu, instrumen tes yang digunakan juga dianggap sebagai salah satu pendukung peningkatan rata-rata nilai pengetahuan siswa. Instrumen tes yang dikembangkan tidak langsung digunakan tetapi divalidasi terlebih dahulu oleh ahli untuk melihat tingkat validitasnya. Hasil validitas instrumen tes pengetahuan dianggap layak dan memenuhi syarat sebagai instrumen yang disusun berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan salah satu prinsip penilaian bahwa praktek penilaian harus menggambarkan pencapaian sesuai dengan kriteria dan standar yang relevan dan menurut Gomoez dan Saiz dalam Gil-Jaurena dan Kucina

Softic (2016) prinsip tersebut mengacu pada penilaian otentik yang berorientasi pada pembelajaran. Kembali didukung pendapat guru pasca implementasi model bahwa rata-rata nilai perolehan siswa hampir seratus persen memenuhi KKM dan siswapun mengaku mudah mengerjakan soal yang diberikan.

KESIMPULAN

Model bahan ajar IPS berbasis kontekstual merupakan desain bahan ajar yang mengintegrasikan lingkungan real siswa. Bahan ajar ini layak digunakan baik dari penilaian ahli maupun penggunaannya. Terbukti pemahaman dan pengetahuan siswa kelas IV di SDN 3 Batalaiworu tahun pelajaran 2017/2018 di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara menjadi lebih baik dan meningkat setelah belajar menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

Selain itu bahan ajar ini memberikan kontribusi nyata dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa secara kontekstual di wilayah Kabupaten Muna, kemudian memudahkan guru dalam melakukan proses pembelajaran karena dapat langsung diberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari sehingga secara tidak langsung siswa merasa ikut terlibat dalam pembelajaran dan bahan ajar yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan penunjang dalam pembelajaran IPS daerah setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan hormat saya kepada Prof. Dr. Ir. Amos Neolaka, M.Pd. selaku *Promotor* dan Prof. Dr. Mahmuddin Yasin, MBA selaku *Co-Promotor* yang senantiasa meluangkan waktu, sabar dan ramah selama proses pembimbingan dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Çepni, O. (2015) 'The Problems That Social Studies Teachers Encounter In Learning And Teaching Process', *International Online Journal of Educational Sciences*, 7(4), pp. 165–187. doi: 10.15345/ijoes.2015.04.012.
- Duran, M. (2015) 'Development Process of Guidance Materials Based on Inquiry-Based Learning Approaches and Student Opinions. (English)', *International Online Journal of Educational Sciences*, 7(3), pp. 179–200. doi: 10.15345/ijoes.2015.03.004.
- Gil-Jaurena, I. and Kucina Softic, S. (2016) 'Aligning learning outcomes and assessment methods: a web tool for e-learning courses', *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 13(1), pp. 1–16. doi: 10.1186/s41239-016-0016-z.
- Gnanakan, K. (2013) 'The Integrated Learning Experience', *William Carey International Development Journal*, 2(1), pp. 3–12. Available at: <http://www.wciujournal.org/uploads/files/Gnanakan.pdf>.
- Guvercin, S. and Verbovskiy, V. (2014) 'The Effect of Problem Posing Tasks Used in Mathematics Instruction to Mathematics Academic Achievement and Attitudes Toward Mathematics', *International Online Journal of Primary Education (IOJPE)*, 3(2), pp. 59–65.
- Hamra, A. and Syatriana, E. (2010) 'Developing a Model of Teaching Reading Comprehension', *TEFLIN Journal*, 21(1), pp. 27–40. Available at: www.journal.teflin.org/index.php/journal/article/.../31/33.
- Hwang, G. J., Sung, H. Y. and Chang, H. S. (2014) 'An Integrated Contextual and Web-Based Problem-Solving Approach to Improving Students' Learning Achievements, Attitudes and Critical Thinking', *2014 IIAI 3rd International Conference on Advanced Applied Informatics*, 18(4), pp. 366–371. doi: 10.1109/IIAI-AAI.2014.82.
- Nur, F. M. and Saputra, S. (2014) 'Penerapan pendekatan contextual teaching and learning (ctl) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan di kelas iv sd negeri 2 muara', 1(2), pp. 15–21.
- Oguz-Unver, A. and Yuromezoglu, K. (2014) 'Primary Sience Students' Approaches to InQuiry-Based Learning', *Internationa Online Journal of Primary*

- Education*, 3(2), pp. 24–32.
- Ruskandi, K. and Ferdian, Y. (2015) ‘Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning dalam Pembelajaran IPS di SD untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa’, *Metode Didaktik*, 10(1), pp. 69–77.
- Selvianiresa, D. and Prabawanto, S. (2017) ‘Contextual Teaching and Learning Approach of Mathematics in Primary Schools’, *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1). doi: 10.1088/1742-6596/895/1/012171.
- Suparman, M. A. (2014) *Desain Instruksional Modern, Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Susetyo, B. (2015) *Prosedur Penyusunan & Analisis Tes untuk Penilaian Hasil Belajar Bidang Kognitif*. Bandung: Refika Aditama.